

SIMBOLISME KOMPLEKS BANGUNAN SITUS KI BUYUT TRUSMI CIREBON

Symbolism of Complex Buildings in The Site of Ki Buyut Trusmi Cirebon

Muhammad Al Mujabuddawat
Balai Arkeologi Maluku - Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
mujab@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 17/09/2016; direvisi: 18/11 - 14/12/2016; disetujui: 16/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Ki Buyut Trusmi Site is a burial site bounded by walls surrounding the complex site. In the complex area of the site, several buildings scattered in the barrier wall of the spatial division sites as many as 4 cemetery yard; West, East, Central, and North. The buildings are in the midst of hundreds of tombs in the complex area of the site. Based on the results of an overview of the physical form and position of the object of those buildings, it is understood that every buildings has its function and symbolic meaning. The position of the components of the building symbolically form a plan groove toward the main location of the most sanctified, the graves of Ki Gede Trusmi and Prince Trusmi in North yard site. Based on symbolic significance and hundred of tombs scattered in the area of the site, they are clearly show a blend of Islamic buildings affected by local culture which already existed, with the animism and Hindu-Buddhist. Those cultural blends form a pre-Islamic cultural treasures material which tangible on the architecture of the building full of symbolism outside the real Islamic law. Local culture become part of construction to the Islamization of local communities, Islam developed in the area Trusmi shows Islamic character integrative and accommodating to the local indigenous community.

Keywords: Site of Ki Buyut Trusmi, Cirebon, kabuyutan, ancient Islam buildings, tombs

Abstrak

Situs Ki Buyut Trusmi merupakan situs pemakaman yang dibatasi oleh tembok keliling yang mengelilingi kompleks situs. Dalam area kompleks situs, berdiri sejumlah bangunan yang tersebar dalam sekat-sekat tembok pembagian halaman situs sebanyak 4 halaman, yaitu Halaman barat, Halaman timur, Halaman tengah, dan Halaman utara. Bangunan-bangunan tersebut berdiri ditengah-tengah ratusan makam di dalam area kompleks situs. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap bentuk fisik dan keletakan dari objek bangunan-bangunan tersebut, diketahui memiliki fungsi dan makna simbolik tersendiri. Keletakan komponen-komponen bangunannya secara simbolis membentuk denah alur menuju lokasi utama yang paling disucikan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Halaman utara situs. Berdasarkan makna simbolik yang ditemukan, serta ratusan makam yang tersebar di dalam area situs tampak jelas menunjukkan percampuran antara bangunan Islam yang terbawa pengaruh budaya lokal yang sebelumnya telah ada, yaitu animisme dan Hindu-Budha. Percampuran tersebut membentuk khasanah budaya materi pra Islam berujud pada arsitektur bangunan yang sarat akan simbolisme di luar syariat Islam yang sesungguhnya. Budaya lokal menjadi bagian konstruksi ke Islaman masyarakat setempat, Islam yang berkembang pada khususnya di daerah Trusmi, Cirebon menunjukkan karakter Islam yang integratif dan akomodatif terhadap paham dan kepercayaan lokal masyarakat.

Kata kunci: Situs Ki Buyut Trusmi, Cirebon, kabuyutan, bangunan Islam kuno, makam

PENDAHULUAN

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi merupakan kompleks bangunan kuno yang terletak di Kampung Dalem, Desa Trusmi Wetan, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Secara geografis, Situs ini terletak di koordinat $06^{\circ} 41' 59,8''$ LS dan $108^{\circ} 30' 48''$ BT (Mujabuddawat, 2015: 140). Situs Ki Buyut Trusmi terdaftar sebagai peninggalan sejarah dan purbakala di Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan nomor inventaris 1136 (Soekatno, 1981: 141). Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi memiliki luas tanah sekitar 8.100 m^2 dan luas bangunan sekitar 500 m^2 (Muliawan, 2008: 117). Situs ini dibatasi oleh tembok bata merah setinggi kurang lebih 120 cm (Casta & Taruna, 2007: 37) dan memiliki 2 gerbang sebagai pintu masuk di sebelah barat dan timur. Kompleks situs ini terdapat sejumlah benda dan bangunan yang berdiri di dalamnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Situs Ki Buyut Trusmi (Sumber: Map Extraction peta dasar BIG, diolah oleh Mujabuddawat, 2015)

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi tergolong dalam kompleks situs pemakaman karena banyak makam kuno dan makam warga sekitar Trusmi di dalam area kompleks situs. Bangunan-bangunan kuno di dalam area kompleks situs berdiri di tengah-tengah ratusan makam yang tersebar di seluruh area kompleks situs. Makam-makam yang tersebar di dalam area kompleks situs merupakan makam tokoh-tokoh yang dihormati atau diistimewakan. Sebaliknya, makam-makam warga sekitar Trusmi terletak di luar area kompleks situs.

Situs Ki Buyut Trusmi merupakan situs pemakaman terpenting kedua di Cirebon setelah Situs Astana Gunung Jati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peziarah dan ritual keagamaan di situs ini (Muhaimin, 2006: 185). Pada bagian

sudut timur laut kompleks situs ini terdapat bangunan makam yang dikeramatkan dan diistimewakan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi, yaitu cucu dari Pangeran Cakrabuana. Pangeran Carbon Girang yang merupakan putera dari Pangeran Cakrabuana menikah dengan Nyai Cupluk, puteri Ki Gede Trusmi lalu memiliki anak bernama Pangeran Trusmi yang tinggal di Trusmi (Muhaimin, 2006: 188). Keberadaan kedua makam inilah yang membuat situs ini dikeramatkan dan hingga kini mengundang peziarah yang datang dari wilayah Cirebon dan sekitarnya karena Pangeran Trusmi dan Ki Gede Trusmi merupakan peniar agama Islam di daerah ini (Mujabuddawat, 2015: 141).

Situs Ki Buyut Trusmi merupakan salah satu situs kepurbakalaan tertua di Pesisir Utara Jawa (Tjandrasmita, 1976: 8). Situs Ki Buyut Trusmi yang termasuk ke dalam situs pemakaman cukup mewakili bentuk-bentuk makam Islam. Hal tersebut dapat dijumpai dengan keberadaan makam-makam yang berbentuk persegi panjang, berorientasi utara-selatan, serta memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapan satu dengan lainnya, yaitu jirat, nisan, dan cungkup (Ambary, 1998: 199). Situs Ki Buyut Trusmi merupakan salah satu dari 112 situs Kabuyutan yang ada di Kabupaten Cirebon. Situs Kabuyutan dikenal sebagai objek yang sering dikunjungi masyarakat untuk berziarah dan biasanya berupa makam atau lokasi yang dikeramatkan (Saptono, 2013: 183). Situs kabuyutan merupakan sesuatu yang bersifat fisik (bentuk) maupun abstrak (ideologi). Dalam artian sebagai tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh segolongan masyarakat tertentu di Jawa Barat saat ini, di dalamnya terdapat sejumlah artefak dan atau fitur keagamaan dari masa lalu, baik berupa sisa-sisa bangunan suci atau bukan (makam, mata air, gua, bangunan teras berundak, candi, altar, dan objek keramat lainnya), sehingga kabuyutan merupakan sebutan umum untuk menyebut sesuatu yang berkenaan dengan tempat dan dianggap terlarang (Saringendyanti, 1998: 23).

Masyarakat menganggap bahwa makam adalah bagian sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, yang merupakan pengaruh pemikiran pra Islam. Makam masih mendapatkan perlakuan yang berlebihan, hal ini erat hubungannya dengan kharisma tokoh yang

dimakamkan. Tokoh-tokoh tersebut dianggap dapat melindungi kehidupan mereka (Latifundia, 2013: 22). Sisa-sisa pemujaan yang tidak terdapat dalam ajaran Islam masih terlihat dalam masyarakat, makam dianggap sebagai tempat keramat, tempat yang dianggap suci dan dapat membawa keberuntungan melalui ritual. Pengaruh positif yang muncul yaitu terpeliharanya makam-makam kuno dengan unsur-unsur penanda makam lainnya (Latifundia, 2015: 40).

Wajah Islam Nusantara yang akomodatif bisa ditelusuri dari sejarah interaksi Islam yang secara faktual turun di Tanah Hijaz, sebuah wilayah yang letaknya ribuan kilometer dari Nusantara yang telah ratusan tahun memeluk keyakinan animisme, dinamisme, kemudian Hindu dan Budha sebagai kepercayaan yang telah ada sebelum kedatangan Islam (Darajat, 2015: 68). Bentuk perkembangan sosial budaya masyarakat diantaranya adalah aspek religi, dari perkembangan religi masa pra agama hingga munculnya agama Islam. Tradisi kepercayaan lokal hingga munculnya Islam, sesungguhnya dapat diidentifikasi berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Bentuk-bentuk akomodatif Islam dengan budaya lokal, dalam berbagai aspek dapat ditinjau dari karakteristik budaya material yang dihasilkan baik itu berbentuk bangunan atau fitur, maupun data artefaktual (Handoko, 2012: 27). Hasil penelitian arkeologi menjadi domain yang penting untuk mengungkap sejarah budaya, terutama soal bagaimana perkembangan Islam dalam periode tertentu yang kurang terangkat dalam studi sejarah, misalnya tentang dinamika Islam dan budaya lokal melalui analisis serangkaian data artefaktual maupun situs yang dapat membantu melengkapi informasi sejarah (Handoko, 2014: 44).

Islam di Nusantara sangat akomodatif terhadap tradisi lokal, banyak pengamat yang menilai Islam di Nusantara sebagai Islam sinkretis, Islam perifer, atau sebutan lainnya yang menggambarkan betapa Islam di Nusantara bukanlah Islam yang sesungguhnya dibandingkan dengan Islam di Timur Tengah. Islam di Nusantara lebih banyak didominasi tradisi dan sistem kepercayaan lokal yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya, sehingga menurut (Darajat, 2015: 70) mengarah kepada praktik-praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat. Warisan budaya

Islam Nusantara berujud pada material peradaban seperti berbagai ragam bangunan, antara lain masjid, bangunan keraton, dan makam (Darajat, 2015: 77).

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi terbagi atas empat ruang, yaitu Halaman barat, Halaman timur, Halaman tengah, dan Halaman utara. Pada setiap bagian-bagian ruang tersebut terdapat bangunan-bangunan yang berdiri di dalamnya dengan beragam fungsi. Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat, yang menjadi cermin tata nilai tersebut yang berujud bangunan dan struktur-struktur yang ada (Anonim, 1993: 35). Begitu pun dengan sejumlah bangunan yang berdiri di dalam areal keruangan situs ini, memiliki fungsi dan makna yang dapat dilihat dari bentuknya.

Sejumlah bangunan yang berada di kompleks situs Ki Buyut Trusmi sesungguhnya merupakan bangunan-bangunan pendukung untuk melengkapi bangunan utama yang dikeramatkan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi. Bentuk bangunan yang berada pada kompleks situs ini memiliki ciri budaya lokal yang tentu saja merupakan bentuk budaya pra Islam yang secara fisik tidak menyerupai bangunan Islam yang sesuai syariat. Secara historis perkembangan Islam dalam bentuk budaya material di setiap wilayah akan memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam (Latifundia, 2014: 102). Budaya pra Islam dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan masa animisme dan dinamisme hingga masa Hindu dan Budha yang sudah diterima di dalam masyarakat sebelum datangnya Islam. Pada akhir masa Hindu-Budha di Jawa pada umumnya dan di Tatar Sunda khususnya terdapat bentuk budaya masa prasejarah (budaya lokal) yang muncul kembali serta berakulturasi dengan budaya Hindu-Budha dan Islam (Saptono, 2013: 192). Budaya pra Islam sarat akan bentuk-bentuk simbolisme atau kepercayaan-kepercayaan tertentu namun terdapat usaha dalam penyesuaian dengan bentuk syariat Islam. Pengertian simbolisme dalam hal ini ialah adanya makna atau kepercayaan tertentu yang diterapkan dalam bentuk ragam bangunan yang berdasar pada kebiasaan dan budaya setempat. Begitu pula dengan tata letak bangunan dalam konteks hubungan pembagian empat ruang kompleks situs yang bila ditinjau dari bentuk budaya pra Islam memiliki makna simbolis tertentu.

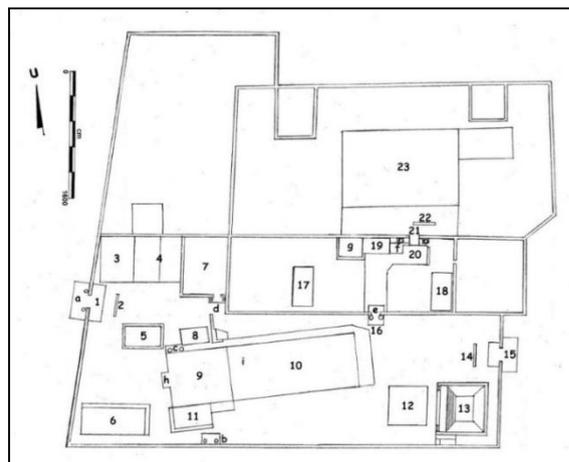
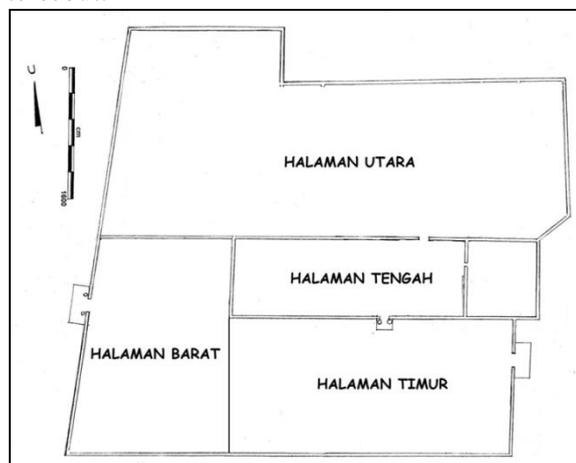
Tulisan ini membahas dua hal, yaitu 1) fungsi dan makna simbolik dari ragam bentuk bangunan di dalam area keruangan Ki Buyut Trusmi, 2) makna simbolik dari denah tata letak kompleks situs Ki Buyut Trusmi secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini ialah meninjau fungsi dan makna simbolik dari bangunan-bangunan yang berdiri di dalam area keruangan kompleks situs, serta menafsirkan makna simbolik dari denah tata letak kompleks situs Ki Buyut Trusmi secara keseluruhan.

METODE

Penelitian di dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif arkeologi dengan beberapa tahapan, yaitu observasi, deskripsi, dan penafsiran (Deetz, 1967: 8). Tahap observasi berupa pengumpulan data-data referensial, yaitu data pustaka dan data lapangan berupa foto dan hasil wawancara. Setelah itu dilakukan pencatatan dari hasil pengamatan dalam bentuk deskripsi terhadap objek kajian baik objek lokus penelitian maupun beberapa situs di sekitar Trusmi yang memiliki kemiripan sebagai bahan perbandingan. Pada tahap deskripsi atau pengolahan data, dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Data pustaka digunakan untuk memperkuat analisis data lapangan hingga menghasilkan penafsiran untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi terbagi atas empat ruang, yaitu Halaman barat, Halaman timur, Halaman tengah, dan Halaman utara. Pembahasan di dalam tulisan ini dibagi berdasarkan pembagian pola keruangan tersebut.



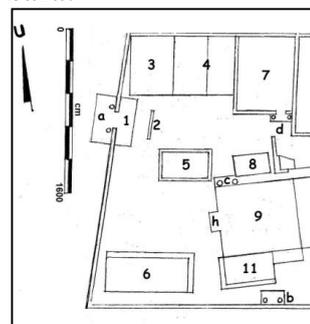
Gambar 2. Denah ruang Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Tabel 1. Keterangan gambar 2

1	Gerbang kori agung (a)	a	Padasan (a),(b)
2	Kuta hijab (a)	b	Padasan wudhu (a),(b)
3	Bale pakuncen	c	Padasan wudhu (c),(d)
4	Bale paseban	d	Padasan (c),(d)
5	Pendopo	e	Padasan (e),(f)
6	Pewadonan	f	Padasan (g),(h)
7	Pemakaman kepundungan	g	watu pendadaran
8	Tempat wudhu dan sumur	h	mimbar masjid
9	Ruang utama masjid	i	bedug
10	Serambi masjid		
11	Pawestren		
12	Witana		
13	Pekulahan		
14	Kuta hijab (b)		
15	Gerbang kori agung (b)		
16	Gerbang kori agung (c)		
17	Jinem kulon		
18	Jinem wetan		
19	Bale pesalinan		
20	Ruang peziarah		
21	Gerbang kori agung (d)		
22	Kuta hijab		
23	Makam Ki Buyut Trusmi		

Sumber: Mujabuddawat, 2013

Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman barat



Gambar 3. Keletakan sebaran bangunan Halaman barat
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Area Halaman barat terdiri atas 10 objek bangunan sebagai berikut.

Tabel 2. Bangunan Halaman barat

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (a)
2	Kuta hijab (a)
3	Lawang kepundungan
4	Bale paseban
5	Bale pakuncen
6	Pendopo
7	Tempat wudhu
8	Pewadonan
9	Ruang utama masjid
10	Pawestren

Sumber: Mujabuddawat, 2013

Seluruh area ke ruangan kompleks situs Ki Buyut Trusmi dibatasi oleh tembok keliling setinggi 150 cm. Tembok keliling kompleks situs Ki Buyut Trusmi berfungsi menjadi dinding pembatas area kompleks situs dengan dunia luar. Tembok ini memanjang mengelilingi kompleks situs seluas 8.100 m² membentuk denah seperti persegi panjang. Tembok keliling ini menjadi batas area keramat Buyut Trusmi yang melindungi tinggalan-tinggalan benda dan bangunan yang berdiri di dalamnya (Mujabuddawat, 2013: 60). Keberadaan tembok keliling ini menunjukkan bahwa area yang dikelilingi oleh tembok keliling ini merupakan area penting dan secara simbolik menonjolkan eksklusivitasnya.



Gambar 4. Tembok keliling Kompleks Situs (Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi barat kompleks situs terdapat gerbang masuk situs, yaitu gerbang *kori agung* (a). Berdasarkan keletakannya dan bentuknya, gerbang *kori agung* (a) merupakan pintu masuk utama ke dalam kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Gerbang dengan atap penutup disebut *paduraksa* atau *kori agung*, merupakan pengembangan dari bentuk gaya arsitektur gerbang sebelumnya yang lebih kuno (Tjandrasasmita, 1975: 46). *Padasan* (a) dan (b) terletak di hadapan kedua sisi bangunan gerbang *kori agung* (a). Berdasarkan uraian

bentuk yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kedua *padasan* ini berfungsi sebagai penampung air. Berdasarkan fungsi *padasan* yang terdapat pada bangunan-bangunan Islam kuno di Jawa, *padasan* ialah gentong atau tempayan dari tanah liat yang berfungsi sebagai tempat air wudhu atau membersihkan diri. Tempat air wudhu merupakan elemen penting dan harus ada pada setiap bangunan masjid di Indonesia (Haris, 2010: 286). Keberadaan *padasan* secara simbolik mengartikan bahwa siapa pun yang mau memasuki kompleks itu masuk dengan cara berhormat dan dalam keadaan suci. Pengunjung wajib melepas alas kaki sebelum memasuki kompleks situs dan mencuci kakinya dengan air dari *padasan*. Keberadaan *padasan* di depan gerbang *kori agung* (a) secara simbolik menunjukkan bahwa gerbang *kori agung* (a) merupakan pintu masuk utama ke dalam area keruangan kompleks situs Ki Buyut Trusmi.



Gambar 5. *Padasan* (a) & (b), Gerbang Kori Agung (a)

(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Setelah melewati gerbang *kori agung* (a) maka akan dihadapkan pada *kuta hijab* (a). Berdasarkan keletakannya yang berada tepat di balik gerbang *kori agung* (a), dapat diketahui fungsi dari keberadaan *kuta hijab* (a) ini ialah sebagai penyekat untuk menghalangi pandangan ke dalam area kompleks situs Ki Buyut Trusmi yang secara simbolik untuk mencegah masuknya roh jahat. Keberadaan *kuta hijab* juga merupakan bagian dari konsep pembagian area ruang yang disekat-sekat oleh tembok pembatas yang seringkali ditemukan hingga menunjukkan ciri khas dari kompleks bangunan arkeologi Islam (Anonim, 1993: 37).



Gambar 6. Kuta Hijab (a)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian utara *kuta hijab* (a) terdapat bangunan *bale pakuncen* dan *paseban*. Sesuai dengan namanya, ‘bale’ artinya balai atau rumah dan ‘pakuncen’ artinya para *Kuncen*, maka *bale pakuncen* merupakan bangunan tempat khusus para *Juru Kunci* dan *Kuncen* beristirahat dan bertugas sehari-hari. Sedangkan bangunan *bale paseban* berfungsi sebagai tempat para *Juru Kunci* untuk bermusyawarah dan menaruh barang. Bentuk *bale pakuncen* yang terbuka tanpa dinding secara simbolik menunjukkan bahwa *bale pakuncen* terbuka untuk para pengunjung, serta memudahkan para *Kuncen* untuk memantau pengunjung yang memasuki kompleks situs Ki Buyut Trusmi.



Gambar 7. Bale Pakuncen (atas) dan Bale Paseban (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Bangunan pendopo terletak di sebelah selatan *kuta hijab* (b) yang berada tepat di balik gerbang *kori agung* (a) yang berfungsi sebagai pintu masuk utama situs, maka dapat diketahui bangunan pendopo berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi tamu dan peziarah yang berkunjung. Didukung pula dengan bentuknya yang tak berdinding menjadikan pendopo sebagai bangunan yang terbuka dan bebas dimasuki oleh siapa pun. Pada bagian sisi timur

dari bangunan pendopo berhadapan langsung bangunan tempat wudhu. Dari segi keletakan dan bentuk yang telah diuraikan, maka diketahui bangunan tempat wudhu berfungsi sebagai bangunan yang melindungi sumur dan tempat berwudhu jamaah yang akan melaksanakan ibadah di masjid karena letak bangunan tempat wudhu tepat bersebelahan dengan ruang utama masjid.

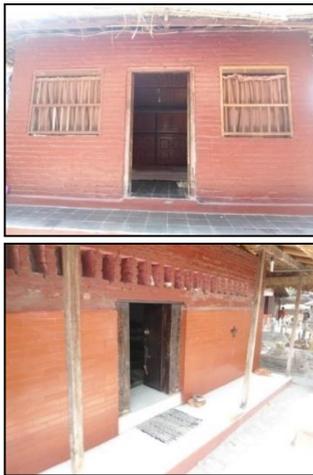


Gambar 8. *Padasan* air wudhu (c) dan (d), Pendopo
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi selatan bangunan pendopo berhimpitan dengan *padasan* atau tempat air wudhu (c) dan (d). Pada beberapa situs masjid kuno di Nusantara, tempat berwudhu dapat berbentuk kolam air, parit, atau *kulah*, namun pada beberapa masjid kuno di Jawa antara lain di Masjid Gala dan di masjid Makam Sunan Bayat, di desa Paseban, Kecamatan Tembayat, Kabupaten Klaten, fungsi kolam atau *kulah* digantikan dengan gentong, atau tempayan dari tanah liat (Jawa: *padasan*) sebagai tempat air wudhu (Haris, 2010: 286). Berdasarkan uraian bentuk yang telah diuraikan sebelumnya, maka diketahui bahwa *padasan* berfungsi sebagai wadah yang digunakan untuk menampung air. Lubang corong yang terdapat pada bagian dasar kedua *padasan* air wudhu ini berfungsi untuk mengalirkan air ke bawah. Kedua *padasan* air wudhu ini ditinggikan 45 cm di atas beton untuk disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia agar memudahkan jamaah dalam berwudhu. Berdasarkan lokasi keletakan *padasan* yang berada persis berhimpitan dengan dinding luar sisi utara ruang utama masjid mengartikan secara simbolis bahwa *padasan* tersebut difungsikan untuk berwudhu para

jamaah laki-laki secara umum, karena ruang utara masjid adalah tempat ibadah jamaah laki-laki.

Pada sisi selatan di halaman barat terdapat bangunan *pewadonan* yang berbatasan langsung dengan tembok keliling sisi selatan situs. Berdasarkan penamaannya '*pewadonan*' (bahasa Jawa) artinya tempat perempuan. Bangunan ini pun terletak tepat berdekatan dengan bangunan *pawestren* yang berbatasan langsung sebelah timur dari bangunan *pewadonan* ini.



Gambar 9. *Pewadonan* (atas) dan *Pawestren* (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada sisi timur bangunan *paseban* berbatasan langsung dengan tembok keliling pemakaman *kepundungan*. Pemakaman *kepundungan* merupakan pemakaman yang dikeramatkan oleh masyarakat (Mujabuddawat, 2013: 89). Pemakaman *kepundungan* ini terletak di dalam area tembok keliling kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Area pemakaman terletak di sebelah utara bangunan ruang utama masjid. Fungsi *lawang kepundungan* ini ialah sebagai pintu masuk menuju ke dalam area pemakaman *kepundungan*. *Padasan* (c) dan (d) terletak di hadapan kedua sisi *lawang kepundungan*. Berdasarkan uraian bentuk yang telah ditulis sebelumnya, maka kedua *padasan* ini berfungsi sebagai penampung air yang secara simbolik para pengunjung yang hendak memasuki pemakaman *kepundungan* agar bersuci terlebih dahulu. Bentuk gerbang *lawang kepundungan* yang memiliki tinggi 100 cm berukuran pendek untuk ukuran manusia normal, hingga menyerupai makna simbolik dari gerbang *kori agung* karena untuk

melewatinya harus menunduk sebagai pertanda hormat. Bentuk penghormatan seperti ini merupakan budaya masyarakat lokal yang meninggikan tokoh yang dihormati. Ketika bertemu seorang tokoh yang dihormati dan dituakan, maka sudah menjadi budaya menunduk terlebih dahulu sebagai bentuk sopan santun. Hal tersebut juga diterapkan ketika datang bertamu dan hendak memasuki rumah maka bentuk sopan santun masyarakat ialah dengan cara menundukkan badan. Perilaku tersebut diterapkan dalam wujud bentuk bangunan seperti ini. Dalam hukum syariat Islam, tidak ada bentuk penghormatan atau perlakuan berlebih terhadap makam jasad yang telah mati. Makna simbolis penghormatan terhadap makam yang dikeramatkan seperti ini merupakan ciri budaya pra Islam (Latifundia, 2013: 22) yang menurut (Darajat, 2015: 70) sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 10. *Lawang Kepundungan*, *Padasan* (c) dan (d) (atas) dan *Makam Kepundungan* (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Sebelah selatan *lawang kepundungan* berhadapan dengan bangunan ruang utama masjid. Berdasarkan bentuknya, fungsi bangunan ruang utama masjid merupakan bangunan yang memiliki kelengkapan sebagai masjid tempat umat Islam beribadah. Pada bagian sisi selatan ruang utama masjid, terdapat bangunan *pawestren* yang menempel langsung dengan bangunan ruang utama masjid. Berdasarkan bentuk dan keletakannya tersebut, fungsi bangunan *pawestren* ini merupakan bangunan tempat jamaah perempuan beribadah. Terdapat pintu yang menghubungkan antara ruang utama masjid dengan *pawestren* di sebelah selatan, namun pintu tersebut berukuran

pendek, tertutup rapat, dan bertirai. Hal tersebut mengandung makna bahwa bangunan *pawestren* masih terhubung dengan bangunan masjid sehingga kaum perempuan dan laki-laki dapat beribadah berjamaah, namun terdapat batas ruang yang jelas antara ruang untuk laki-laki dan perempuan.

Pada bagian sisi selatan bangunan *pawestren*, terdapat *padasan* (a) dan (b). Berdasarkan bentuknya, diketahui fungsi *padasan* (a) dan (b) merupakan wadah yang digunakan untuk menampung air. Lubang corong yang terdapat pada bagian dasar kedua *padasan* berfungsi untuk mengalirkan air ke bawah. Kedua *padasan* ini ditinggikan 50 cm di atas beton untuk disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia agar memudahkan jamaah dalam berwudhu. Berdasarkan lokasi keletakan *padasan* (a) dan (b) yang berada persis dihadapan bangunan *pawestren* mengartikan secara simbolis bahwa *padasan* air wudhu (a) dan (b) difungsikan untuk berwudhu para jamaah perempuan.



Gambar 11. Pintu yang menghubungkan *pawestren* dengan bangunan utama Masjid (atas) dan *padasan* (a) dan (b) (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Secara keseluruhan, berdasarkan fungsi dari setiap objek benda dan bangunan di Halaman barat ini berfungsi sebagai halaman yang menjadi awal masuk pengunjung. Halaman barat situs ini merupakan ruang yang menaungi objek benda dan bangunan yang berfungsi sebagai komponen utama kompleks situs. Karena dari segi fungsi objek, benda dan bangunan di halaman barat ini adalah komponen yang menjadi salah satu tujuan utama kedatangan pengunjung ke Situs ini. Hal

tersebut ditunjukkan oleh keberadaan bangunan *bale pakuncen* yang menjadi tempat perizinan pengunjung, tempat wudhu, ruang utama masjid, *pawestren*, dan *pewadonan* yang merupakan sarana untuk ibadah pengunjung.

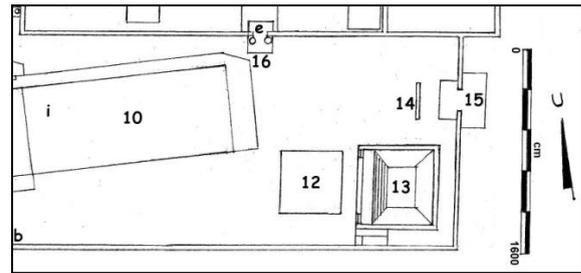
Tabel 3. Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman barat

No	Bangunan	Fungsi & Makna simbolik
1	Gerbang kori agung (a)	Pintu masuk utama area keruangan kompleks situs Menunduk ketika melewati gerbang yang pendek sebagai pertanda hormat, membasuh kaki dengan air dari <i>padasan</i> menandakan kesucian ruang di balik gerbang ini
2	Lawang kepundungan	Sebagai pintu masuk menuju area makam kepundungan Menunduk ketika melewati gerbang yang pendek sebagai pertanda hormat, membasuh kaki dengan air dari <i>padasan</i> menandakan kesucian ruang di balik gerbang ini
3	Tembok keliling situs	Sebagai batas area keruangan situs, melindungi tinggalan-tinggalan benda dan bangunan yang berdiri di dalamnya menunjukkan bahwa area yang dikelilingi oleh tembok keliling ini merupakan area penting dan secara simbolik menonjolkan eksklusifitasnya
4	Kuta hijab (a)	Menyekat antara gerbang masuk yaitu gerbang kori agung (a) yang menyambungkan dunia luar dengan area yang disucikan atau dikeramatkan begitu melewati kuta hijab (a) supaya orang dari luar tidak bisa langsung melihat isi di dalam Situs dan sebagai penangkal roh jahat
5	Bale pakuncen	Sebagai tempat bertugas dan beristirahat para Juru Kunci situs Keletakannya dihadapan gerbang kori agung (a) memudahkan pengunjung untuk menghadap Juru Kunci untuk izin, serta memudahkan Juru Kunci memantau kedatangan pengunjung Bentuk bale pakuncen yang terbuka tanpa dinding secara simbolik menunjukkan bahwa bale pakuncen terbuka untuk para pengunjung
6	Bale paseban	Sebagai tempat bermusyawarah dan menaruh barang para Juru Kunci situs Keletakannya bersebelahan dengan bangunan bale pakuncen menandakan bangunan bale paseban menjadi ruang mobilisasi para Juru Kunci

7	Pendopo	Sebagai tempat beristirahat bagi tamu dan peziarah yang berkunjung Bagian alur masuk menuju kompleks situs Ki Buyut Trusmi sehingga secara simbolik, pendopo ini berfungsi sebagai tempat istirahat atau tempat menunggu para pengunjung yang akan melakukan ziarah
8	Tempat wudhu	Sebagai bangunan yang melindungi sumur dan tempat berwudhu jamaah yang akan melaksanakan ibadah Secara simbolik menunjukkan alur yang mengarahkan kepada para peziarah yang berniat langsung menuju masjid melaksanakan ibadah Keberadaan padasan air wudhu (c) dan (d) yang terletak menjelang pintu masuk masjid dan ditinggikan dari permukaan tanah menandakan padasan ini diperuntukkan untuk berwudhu jamaah laki-laki
9	Pewadonan	Sebagai tempat tirakat atau menyepi perempuan Secara simbolik bangunan ini sengaja berdiri berdekatan dengan bangunan <i>pawestren</i> agar para jamaah perempuan mudah berpindah ke ruang aktifitas lainnya setelah melaksanakan ibadah di <i>pawestren</i> . Karena <i>pawestren</i> dan <i>pewadonan</i> letaknya berdekatan, maka membuat alur khusus jamaah perempuan agar tidak saling berinteraksi dengan jamaah laki-laki
10	Ruang utama masjid	Sebagai tempat umat Islam beribadah Menunjukkan bahwa situs kabuyutan ini merupakan situs besar yang diagungkan
11	Pawestren	Sebagai tempat jamaah perempuan beribadah Pintu masuk yang pendek merupakan pintu khusus yang tidak semua jamaah bisa keluar masuk melewatinya, namun hanya jamaah perempuan yang disimbolkan memiliki postur tubuh lebih kecil dari laki-laki diterapkan pada ukuran pintu masuk <i>pawestren</i> ini Keberadaan padasan air wudhu (a) dan (b) yang terletak menjelang pintu masuk masjid dan ditinggikan dari permukaan tanah menandakan padasan ini diperuntukkan untuk berwudhu jamaah perempuan

Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman timur

Area halaman timur terdiri atas objek bangunan sebagai berikut.



Gambar 12. Keletakan sebaran bangunan Halaman timur
(Sumber: Mujabuddawat: 2013)

Tabel 4. Bangunan halaman timur situs

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (b)
2	Pekulahan
3	Gerbang kori agung (c)
4	Kuta hijab (b)
5	Serambi masjid
6	Witana

Sumber: Mujabuddawat 2013

Berbatasan dengan halaman barat situs, langsung dihadapkan oleh bangunan ruang serambi masjid. Fungsi bangunan ruang serambi masjid ini merupakan perluasan dari bangunan ruang utama masjid tempat umat Islam beribadah. Pada bagian sudut timur laut bangunan serambi masjid terdapat gerbang *kori agung* (c) dengan *padasan* (e) dan (f) tepat di hadapan gerbang. Berdasarkan keletakannya, dapat diketahui gerbang *kori agung* (c) merupakan pintu yang menyambungkan antara halaman timur dengan halaman tengah kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Sementara itu, *padasan* (e) dan (f) yang terletak di hadapan kedua sisi bangunan gerbang *kori agung* (c) berdasarkan bentuknya kedua *padasan* ini berfungsi sebagai penampung air. Berdasarkan fungsi *padasan* yang terdapat pada bangunan-bangunan Islam kuno di Jawa, *padasan* ialah gentong atau tempayan dari tanah liat yang berfungsi sebagai tempat air wudhu atau membersihkan diri.



Gambar 13. Pintu masuk sisi utara ruang Serambi Masjid
(Sumber: Mujabuddawat, 2016)

Dari segi makna simbolik gaya arsitektur arkeologi Islam, seperti halnya dijumpai pada beberapa situs serupa, bahwa ukuran gerbang *kori agung* (c) yang pendek berukuran 160 cm bertujuan agar orang yang melewati gerbang ini harus menunduk sebagai pertanda hormat (Tjandrasasmita, 1975: 16). Ditambah lagi keberadaan *padasan* (e) dan (f) di kedua sisi gerbang, yaitu guci tembikar tempat air yang secara simbolik menunjukkan bahwa siapa pun yang mau memasuki kompleks itu masuk dengan cara berhormat dan dalam keadaan suci. Pengunjung wajib mencuci kakinya dengan air dari *padasan*. Hal tersebut menjadi indikasi bagaimana halaman setelah melewati gerbang ini merupakan halaman yang sangat penting dan disucikan.



Gambar 14. Gerbang Kori Agung (c), padasan (e) dan (f)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi timur bangunan serambi masjid terdapat bangunan *witana*. Berdasarkan bentuknya, ditinjau dari segi fungsi sebuah bangunan, bangunan *witana* ini memiliki fungsi yang serupa dengan pendopo. Bangunan *witana* ini secara simbolik dipercaya dahulu merupakan bangunan yang didirikan oleh Ki Gede Trusmi untuk menyiarkan agama Islam. Bangunan-bangunan pendopo pada umumnya digunakan sebagai tempat berkumpul, bangunan pendopo banyak dijumpai di situs-situs bangunan arkeologi Islam, dan menjadi ciri khas dari bangunan di Jawa. Tepat berhimpitan di sisi timur bangunan *witana* terdapat bangunan *pekulahan*. Sesuai bentuknya yang berupa kolam, *pekulahan* ini berfungsi sebagai sumber air yang digunakan untuk berwudhu dan keperluan lainnya. Air di dalam

pekulahan seharusnya bersumber dari sungai kecil yang mengalir di sebelah timur kompleks situs, namun sekarang air yang terdapat di dalam *pekulahan* ialah air tanah (Mujabuddawat, 2013: 107).



Gambar 15. Witana (atas) dan Pekulahan (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada sisi sebelah utara *pekulahan* terdapat bangunan *kuta hijab* (b). Berdasarkan keletakan dan bentuknya, diketahui fungsi dari keberadaan *kuta hijab* (b) ini ialah sebagai penyekat yang berorientasi pada tata ruang dan keletakan bangunan-bangunan di area kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Secara simbolik, *kuta hijab* (b) ini dibangun untuk menahan roh jahat agar tidak bisa memasuki situs. Keberadaan *kuta hijab* (b) ini juga agar pandangan orang dari luar tidak bisa melihat bagian dalam situs. Bentuk *kuta hijab* (b) yang lebih sederhana dibanding *kuta hijab* (a) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan kesucian dengan dunia luar setelah melewati *kuta hijab* (b) dan gerbang *kori agung* (b) yang juga bentuknya lebih sederhana dari gerbang *kori agung* (a). Didukung oleh ketidak beradaan *padasan* di gerbang *kori agung* (b) ini secara simbolik merupakan gerbang keluar kompleks situs menuju dunia luar.

Tepat sejajar dengan sisi sebelah timur *kuta hijab* (b) terdapat gerbang *kori agung* (b). Berdasarkan keletakan dan bentuknya, gerbang *kori agung* (b) merupakan pintu keluar kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketidak-beradaan *padasan* di sekitar gerbang *kori agung* (b), maka hal tersebut menunjukkan bahwa gerbang ini merupakan gerbang keluar karena pada saat keluar meninggalkan area kompleks situs tidak

perlu bersuci karena area di luar situs bukan area suci seperti area kompleks situs Ki Buyut Trusmi.



Gambar 16. Kuta Hijab (b) (atas) dan Kori Agung (b) (bawah)

(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

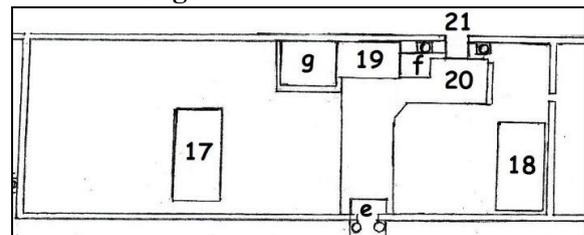
Secara keseluruhan, Halaman timur situs ini merupakan halaman yang menaungi objek benda dan bangunan yang berfungsi sebagai komponen pelengkap kompleks situs. Berdasarkan makna fungsi dan makna simbolik yang ditunjukkan oleh setiap objek benda dan bangunannya, secara keseluruhan Halaman timur ini merupakan halaman yang menjadi alur penghubung dari Halaman barat ke Halaman tengah dan juga menjadi alur keluar kompleks situs. Keberadaan objek benda dan bangunan di Halaman timur ini tidak memiliki fungsi sebagai tempat tujuan utama pengunjung. Halaman timur ini terkesan sebagai halaman singgah bagi pengunjung yang hendak menuju halaman tengah atau keluar kompleks situs.

Tabel 5. Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman timur

No	Bangunan	Fungsi & Makna simbolik
1	Gerbang kori agung (b)	Pintu keluar area keruangan kompleks situs Tidak terdapat padasan menandakan orientasi gerbang menuju keluar kompleks situs karena dunia luar bukan area yang disucikan
2	Kuta hijab (b)	Sebagai penyekat untuk menghalangi pandangan orang di luar situs Pensekat gerbang keluar yaitu gerbang kori agung (b) yang menyambungkan area yang disucikan atau dikeramatkan dengan dunia luar begitu melewati kuta hijab (b) sebagai penangkal roh jahat
3	Pekulahan	Sebagai sumber air yang digunakan untuk berwudhu dan keperluan lainnya

		Keletakannya di sisi timur situs menunjukkan tingkat kesucian dari pekulahan ini tidak sesakral area-area di sebelah barat dan utara kompleks situs Ki Buyut Trusmi
4	Ruang serambi masjid	Sebagai perluasan dari bangunan ruang utama masjid tempat umat Islam beribadah Keberadaan masjid di dalam area situs kabuyutan secara simbolik menunjukkan bahwa situs kabuyutan ini merupakan situs besar yang diagungkan
5	Witana	Sebagai tempat berkumpul Bangunan yang didirikan oleh Ki Gede Trusmi untuk menyiarkan agama Islam
6	Gerbang Kori Agung (c)	Pintu masuk halaman tengah kompleks situs Menunduk ketika melewati gerbang yang pendek sebagai pertanda hormat, membasuh kaki dengan air dari padasan (e) dan (f) menandakan halaman tengah lebih suci dibandingkan halaman timur

Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman tengah



Gambar 17. Keletakan sebaran bangunan Halaman tengah

(Sumber: Mujabuddawat: 2013)

Area Halaman tengah terdiri atas objek bangunan sebagai berikut.

Tabel 6: Bangunan halaman tengah Situs

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (d)
2	Jinem wetan
3	Jinem kulon
4	Ruang peziarah
5	Bale pesalinan

Sumber: Mujabuddawat, 2013

Setelah melewati gerbang *kori agung* (c) dan memasuki Halaman tengah situs, maka akan dihadapkan pada alur koridor memanjang ke arah utara hingga bangunan *bale pesalinan*, ruang peziarah, dan gerbang *kori agung* (d). Begitu memasuki halaman tengah situs, terdapat bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* di sebelah timur dan barat Halaman tengah situs. Bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* berdekatan dengan gerbang *kori agung* (c) yang

tersambung ke Halaman utara atau ruang makam Ki Buyut Trusmi oleh koridor yang banyak diziarahi oleh peziarah, sehingga fungsi kedua bangunan ini diketahui merupakan bangunan yang didirikan untuk menaungi pengunjung yang berziarah. Secara simbolik, kedua bangunan ini memiliki makna sebagai tahap persiapan sebelum memasuki ruang peziarah lalu melewati gerbang *kori agung* (d) menuju ruang makam keramat Ki Buyut Trusmi.



Gambar 18. Jinem kulon (atas) dan Jinem wetan (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Setelah mengikuti alur koridor terus ke arah utara, maka akan dihadapkan pada bangunan *bale pesalinan*. Berdasarkan namanya, 'bale pesalinan' berarti balai tempat menyimpan dan mengganti pakaian. Bangunan *bale pesalinan* ini berfungsi sebagai tempat para *Juru Kunci* atau *Kuncen* berganti pakaian dengan pakaian-pakaian adat khusus yang berada di dalam bangunan *bale pesalinan* ini. Bangunan *bale pesalinan* ini yang terkunci rapat dan tidak memiliki ventilasi secara simbolik menunjukkan sangat disucikan dan eksklusif. Ukuran pintu yang setinggi 140 cm membuat orang yang akan melewatinya harus menunduk secara simbolik menunjukkan penghormatan.

Tepat menempel dengan sisi sebelah barat bangunan *bale pesalinan*, adalah pagar tembok pembatas *watu pendadaran*. *Watu pendadaran* ialah kerakal berbentuk bulat yang disusun melingkar setengah lingkaran. Kerakal tersebut disusun berjejer dari yang berukuran paling besar hingga paling kecil. Pada bagian tengahnya terdapat satu buah kerakal yang

memiliki ukuran paling besar (Mujabuddawat, 2013: 114). Kerakal tersebut berjumlah 17 buah, yang menurut kisah lokal merupakan peninggalan Buyut Trusmi dan memiliki makna yang melambangkan jumlah *rokaat* dalam tuntunan sholat fardhu. *Watu pendadaran* ini difungsikan sebagai ungkapan akan tinggalkan Ki Buyut Trusmi mengenai ajaran sekaligus pengingat sholat fardhu yang harus dilaksanakan.



Gambar 19. Lorong Koridor menuju Bale Pesalinan (atas), Batu Pendadaran (bawah), Ruang Peziarah (kanan)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada sisi sebelah timur bangunan *bale pesalinan* terdapat bangunan ruang peziarah yang memiliki cungkub yang menempel dengan *bale pesalinan*. Berdasarkan keletakan dan bentuknya, maka dapat diketahui bahwa bangunan ruang peziarah ini berfungsi sebagai ruang tunggu yang menaungi para peziarah sebelum memasuki gerbang *kori agung* (d) menuju ruang makam keramat Ki Buyut Trusmi. Hal tersebut ditunjukkan oleh keletakan bangunan ini yang berada persis di depan gerbang *kori agung* (d). Tepat menempel dengan cungkub ruang peziarah terdapat bangunan gerbang *kori agung* (d). Berdasarkan keletakannya, dapat diketahui gerbang *kori agung* (d) merupakan pintu yang menyambungkan antara Halaman tengah dengan Halaman utara situs yang merupakan ruang makam keramat Ki Buyut Trusmi. Tepat di depan gerbang *kori agung* (d) terdapat *padasan* (g) dan (h). Berdasarkan fungsi *padasan* yang terdapat pada bangunan-bangunan Islam kuno di Jawa, *padasan* ini

berfungsi sebagai tempat air wudhu atau membersihkan diri.



Gambar 20. Padasan (g) & padasan (h) (atas), Ruang Peziarah menuju kori agung (d) (bawah)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Gerbang *kori agung* (d) memiliki bentuk yang serupa dengan gerbang *kori agung* (a), (b), dan (c). Dari segi makna simbolik gaya arsitektur arkeologi Islam, seperti halnya dijumpai pada beberapa situs serupa, bahwa ukuran gerbang *kori agung* (d) yang pendek berukuran 165 cm bertujuan agar orang yang melewati gerbang ini harus menunduk sebagai pertanda hormat (Tjandrasasmita, 1975: 16). Ditambah lagi keberadaan *padasan* (g) dan (h) di kedua sisi gerbang, yaitu wadah tembikar tempat air yang secara simbolik bahwa siapa pun yang mau memasuki kompleks itu masuk dengan cara berhormat dan dalam keadaan suci. Pengunjung wajib mencuci kakinya dengan air dari *padasan*. Hal tersebut menjadi indikasi bagaimana ruang setelah melewati gerbang ini merupakan ruang yang sangat penting dan disucikan.



Gambar 21. Halaman utara Situs, Cungkub Makam Ki Gede Trusmi (kiri)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Berdasarkan fungsi dan makna simbolik dari setiap objek benda dan bangunan yang terhimpun di dalam area Halaman tengah ini,

secara simbolik menjadikannya sebagai halaman singgah dan berkumpulnya pengunjung dalam rangka mempersiapkan diri untuk berziarah ke Halaman utara situs atau halaman makam keramat Ki Buyut Trusmi.

Tabel 7. Fungsi dan Makna Simbolik Bangunan di Halaman tengah

No	Bangunan	Fungsi & Makna simbolik
1	Gerbang kori agung (d)	Pintu masuk menuju area ruang makam keramat Ki Buyut Trusmi Menunduk ketika melewati gerbang yang pendek sebagai pertanda hormat, membasuh kaki dengan air dari padasan menandakan kesucian ruang di balik gerbang ini
2	Bale pesalinan	Sebagai tempat para <i>Juru Kunci</i> atau <i>Kuncen</i> berganti pakaian dengan pakaian-pakaian adat khusus Bangunan bale pesalinan ini terkunci rapat dan tidak memiliki ventilasi secara simbolik menunjukkan sangat disucikan dan eksklusif. Ukuran pintu yang pendek membuat orang yang akan melewatinya harus menunduk secara simbolik menunjukkan penghormatan
3	Ruang peziarah	Sebagai ruang tunggu yang menaungi para peziarah sebelum memasuki gerbang kori agung (d) menuju ruang makam keramat Ki Buyut Trusmi Bangunan yang menaungi peziarah untuk persiapan terakhir sebelum melakukan ziarah di area makam keramat Ki Buyut Trusmi
4	Jinem wetan	Sebagai ruang tunggu dan istirahat para peziarah
5	Jinem kulon	Sebagai ruang tunggu dan istirahat para peziarah
6	Watu pendadaran	Kerakal bersusun 17 buah, yang menurut kisah lokal merupakan peninggalan Buyut Trusmi dan memiliki makna yang melambangkan jumlah <i>rokaat</i> dalam tuntunan sholat fardhu. Watu pendadaran dibatasi dan dipagari oleh tembok bata mengindikasikan bahwa watu pendadaran ini merupakan bagian penting di dalam aspek keruangan kompleks situs ini yang berarti harus dijaga keberadaannya.

Makna Simbolik Denah Tata Letak Bangunan Ki Buyut Trusmi

Berdasarkan uraian dan tinjauan yang mencakup aspek keletakan, bentuk, fungsi dan makna simbolik dari setiap objek benda dan bangunan yang terdapat di dalam aspek keruangan kompleks situs ini, maka dapat ditemukan kesimpulan dari keterkaitan fungsi yang terhubung dengan objek-objek tersebut. Keterkaitan antar objek benda dan bangunan membentuk alur dari tata letak objek-objek

tersebut di dalam area keruangan kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Alur tata letak ini maksudnya adalah suatu alur pencapaian yang harus ditempuh pengunjung menuju lokasi utama yang dituju, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Halaman utara situs.

Gerbang *kori agung* (a) yang merupakan gerbang masuk utama kompleks situs. Pada bagian samping kiri dan kanan gerbang *kori agung* terdapat *padasan*, yaitu wadah tembikar tempat air dan gayungnya yang secara simbolik bahwa siapa pun yang mau memasuki kompleks itu masuk dengan cara berhormat dan dalam keadaan suci. Pengunjung wajib melepas alas kaki sebelum memasuki kompleks situs dan mencuci kakinya dengan air dari *padasan*. Prosesi mensucikan diri seperti itu secara simbolik menunjukkan bahwa suatu ruang atau area dibalik gerbang yang akan dilewati merupakan area yang lebih suci. Setelah melewati gerbang *kori agung* (a), maka akan dihadapkan pada *kuta hijab* (a) atau tembok pemisah, *kuta hijab* ini secara simbolik menyekat antara gerbang masuk yaitu gerbang *kori agung* (a) yang menyambungkan dunia luar dengan area yang disucikan atau dikeramatkan begitu melewati *kuta hijab* (a). Keberadaan *kuta hijab* (a) ini secara simbolis sebagai sekat yang menangkal roh jahat dan menghalangi pandangan mata yang melihat dari luar gerbang *kori agung* (a), artinya secara simbolis area Halaman barat lebih suci dibandingkan dunia luar.

Alur berikutnya ialah memasuki area Halaman timur situs. Halaman timur situs memiliki tingkat kesucian yang sama dengan Halaman barat Situs, karena untuk memasuki area ini tidak melewati gerbang *kori agung* dan tidak ada *padasan* untuk bersuci. Halaman timur situs merupakan area untuk melaksanakan ibadah karena pintu masjid terletak di Halaman timur situs, secara simbolis pengunjung diharapkan mengingat *Illahi* terlebih dahulu sebelum menuju lokasi utama, yaitu Makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Halaman utara situs. Gerbang *kori agung* (c) menghubungkan Halaman timur dengan Halaman tengah situs Ki Buyut Trusmi. Pada gerbang *kori agung* (c) ini terdapat *padasan* di kedua sisi daun pintunya yang secara simbolik memiliki arti bahwa sebelum memasuki ruang dibalik gerbang *kori agung* (c), pengunjung

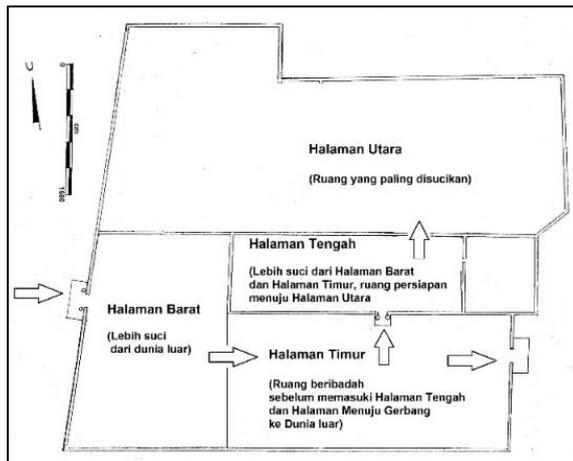
harus bersuci terlebih dahulu. Ukuran pintu gerbang yang berukuran tinggi 160 cm membuat pengunjung harus menunduk untuk melewatinya yang secara simbolik bermakna pertanda hormat. Secara simbolis, Halaman tengah lebih suci dibandingkan dengan Halaman timur situs.

Berdasarkan keberadaan komponen bangunannya, Halaman tengah situs merupakan ruang untuk persiapan menuju lokasi utama di Halaman utara situs, yaitu Makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi. Pada Halaman tengah inilah terdapat gerbang *kori agung* (d) yang terhubung ke Halaman utara situs. Bentuk gerbang *kori agung* (d) serupa dengan gerbang *kori agung* (c), terdapat *padasan* di kedua sisi daun pintunya yang secara simbolik memiliki arti bahwa sebelum memasuki ruang dibalik gerbang *kori agung* (d), pengunjung harus bersuci terlebih dahulu. Ukuran pintu gerbang yang berukuran tinggi 165 cm membuat pengunjung harus menunduk untuk melewatinya yang secara simbolik bermakna pertanda hormat, secara simbolis Halaman utara situs ini merupakan lokasi akhir yang dituju untuk mencapai makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi yang menjadi halaman paling suci dibandingkan halaman lainnya. Posisi penataan peletakan makam tokoh utama di paling timur, paling utara, atau paling terdepan dari makam-makam lain di sekitarnya dimaksud untuk menghindari bagian kepala yang dianggap suci. Selain itu ada kalanya makam tokoh utama diletakkan pada satu ruangan atau dalam bangunan cungkup tersendiri yang diberi pagar atau ditembok keliling yang terpisah dengan makam lain (Latifundia, 2013a: 140-141).

Pada alur keluar kompleks situs, pengunjung akan mengikuti alur menuju arah timur. Saat mengikuti alur keluar, pengunjung akan dihadapkan pada bangunan *kuta hijab* (b). *Kuta hijab* ini menyekat antara gerbang keluar yaitu gerbang *kori agung* (b) yang menyambungkan dunia luar. Seperti halnya *kuta hijab* (a), berdasarkan konteks fungsi yang berorientasi dengan gerbang *kori agung* (b) yang secara konsep alur tata letakan, gerbang *kori agung* (b) merupakan gerbang keluar dari kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Maka fungsi dari keberadaan *kuta hijab* (b) ini ialah sebagai penyekat gerbang keluar yaitu gerbang *kori agung* (b) yang menyambungkan area yang

disucikan atau dikeramatkan dengan dunia luar begitu melewati *kuta hijab* (b) ini. Setelah melewati *kuta hijab* (b), maka pengunjung akan dihadapkan pada gerbang *kori agung* (b). Gerbang kori agung (b) memiliki bentuk yang serupa dengan gerbang *kori agung* (a), namun di gerbang *kori agung* (b) tidak terdapat *padasan*. Ketiadaan *padasan* mendukung fungsi keberadaan gerbang *kori agung* (b) sebagai gerbang keluar situs, karena dunia luar bukanlah area suci sehingga pengunjung tidak perlu bersuci ketika keluar dari kompleks situs Ki Buyut Trusmi.

Berdasarkan keletakan, fungsi, dan makna simbolik yang dimiliki oleh tiap-tiap objek benda dan bangunan telah membentuk suatu alur tak tampak dalam area keruangan kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Secara garis besar, alur tersebut tergambar pada gambar berikut ini.



Gambar 22. Denah Alur Situs
(Sumber: Mujabuddawat 2016)

KESIMPULAN

Denah tata letak bangunan-bangunan di dalam situs Ki Buyut Trusmi tampak seolah-olah komposisinya mengikuti aturan-aturan jarak seperti pada bentuk arsitektur Hindu. Pada kompleks situs Ki Buyut Trusmi, pokok-pokok pembentukan komposisi dalam teknis keletakan bangunan-bangunan adalah adanya tembok-tembok penyekat, keberadaan bangunan, dan keberadaan tanaman halaman. Tembok penyekat memberikan kesan sebagai pemisah secara tegas antar ruang. Sementara itu, keberadaan bangunan seperti masjid, *paseban*, *bale pakuncen*, *pewadonan*, dan lainnya merupakan bangunan yang dipisah menurut kesesuaian komposisi alur dan fungsi

bangunan. Tembok penyekat memberikan kesan pemisahan fungsi dan alur yang jelas menuju tempat tujuan dalam kompleks situs.

Berdasarkan hasil pembahasan, dijelaskan bangunan-bangunan yang berdiri di dalam area kompleks situs memiliki fungsi dan makna simbolik tersendiri. Berdasarkan makna simbolik yang ditemukan, serta ratusan makam yang tersebar di dalam area situs tampak jelas menunjukkan percampuran antara bangunan Islam yang terbawa pengaruh budaya lokal yang sebelumnya telah ada, yaitu animisme dan Hindu-Budha. Budaya lokal yang mencirikan budaya pra-Islam seperti bentuk penghormatan dengan cara menundukkan badan kepada suatu tokoh yang dihormati atau dituakan serta perlakuan berlebihan atau pemujaan kepada makam-makam yang dianggap keramat diwujudkan dalam bentuk bangunan gerbang *kori agung* dan *lawang kepundungan*. Kepercayaan lokal terhadap roh jahat diwujudkan dalam bangunan *kuta hijab* yang dipercaya untuk menangkal roh jahat masuk ke dalam area situs. Budaya lokal yang bersuci sebelum memasuki tempat keramat diwujudkan dengan keberadaan *padasan*. Perilaku-perilaku tersebut pada hakikatnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Kepercayaan Percampuran tersebut membentuk khasanah budaya materi pra Islam berujud pada arsitektur bangunan yang sarat akan simbolisme di luar syariat Islam yang sesungguhnya.

Simbolisme dari denah tata letak kompleks situs dapat dilihat dari pembagian halaman menjadi 4 halaman dengan tingkat kesucian yang berbeda. Keletakan komponen-komponen bangunannya secara simbolis membentuk denah alur menuju lokasi utama yang paling disucikan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Halaman utara situs. Sebelum melewati gerbang *kori agung* di halaman barat yang merupakan pintu masuk area kompleks situs diwajibkan untuk melepas alas kaki dan membasuh kaki. Secara simbolik, hal ini menunjukkan bahwa area kompleks situs lebih suci dibandingkan dunia luar. Ketidakterdapatnya gerbang dan *padasan* saat memasuki halaman timur menandakan bahwa halaman timur memiliki tingkat kesucian yang sama dengan halaman barat. Keberadaan gerbang *kori agung* dan *padasan* saat memasuki area halaman tengah menandakan halaman tengah lebih suci dari halaman barat dan halaman

timur. Keberadaan gerbang *kori agung* dan *padasan* sebelum memasuki area halaman utara menandakan halaman utara tingkatannya lebih suci dari halaman tengah, halaman barat, dan halaman timur. Dari segi denah tata letak kompleks situs menunjukkan makna simbolik bahwa halaman utara sebagai ruang yang paling dikeramatkan dan disucikan, karena untuk mencapai cungkub makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di halaman utara harus melewati 3 halaman yang memiliki tingkat kesucian yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pembahasan, tampak budaya lokal menjadi bagian konstruksi keislaman masyarakat setempat. Islam yang berkembang pada khususnya di daerah Trusmi, Cirebon menunjukkan karakter Islam yang integratif dan akomodatif terhadap paham dan kepercayaan lokal masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada pihak-pihak terkait di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Perpustakaan Umum Daerah Kab. Cirebon yang telah membantu dalam memperoleh sumber-sumber referensi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Kyai, Kuncen dan Juru Kunci di Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan data lainnya selama tahap observasi. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anonim. (1993). *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Casta, & Taruna. (2007). *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna Simboliknya*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Darajat, Z. (2015). Warisan Islam Nusantara. *Al-Turās, XXI*(1), 66–78.

Deetz, J. (1967). *Invitation to Archaeology*. Garden City, NY: Natural History Press.

Handoko, W. (2012). *Perkembangan Islam di Pulau Ambalau: Kajian atas Data Arkeologi dan*

Tradisi Makam Islam Berundak. Kapata Arkeologi, 8(1), 25–34.

Handoko, W. (2014). Tradisi Nisan Menhir pada Makam Kuno Raja-raja di Wilayah Kerajaan Hitu. *Kapata Arkeologi, 10*(1), 33–46.

Haris, T. (2010). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *Suhuf, 3*(2), 279–307.

Latifundia, E. (2013a). Makna Penataan Peletakan Makam Kuno di Tepi Sungai Cirende Kecamatan Sukadana-Ciamis. *Purbawidya, 2*(2), 131–141.

Latifundia, E. (2013b). Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Makam di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana - Ciamis. *Purbawidya, 2*(1), 12–24.

Latifundia, E. (2014). Nisan Kuno di Garawangi, Kuningan: Hubungannya dengan Islamisasi. *Purbawidya, 3*(2), 101–114.

Latifundia, E. (2015). Jejak Budaya pada Nisan Kuno Islam di Kuningan. *Al-Turās, XXI*(1), 30–41.

Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadah and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E press.

Mujabuddawat, M. Al. (2013). *Tinjauan Arkeologis Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon*. Universitas Indonesia.

Mujabuddawat, M. Al. (2015). Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuno. *Kapata Arkeologi, 11*(2), 139–154.

Muliawan, A. (2008). *Mengenal Lebih dekat 161 Situs di Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Saptono, N. (2013). Perubahan Kebudayaan pada Masa Transisi Pra-Islam ke Islam di Sumedang. *Purbawidya, 2*(2), 182–197.

Saringendyanti, E. (1998). *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Universitas Indonesia.

Soekatno, T. W. (1981). *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala (benda tak bergerak) Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tjandrasasmita, U. (1975). *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tjandrasasmita, U. (1976). *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.